

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah generasi penerus keluarga sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orangtua melihat anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat maupun berkarya. Sebaliknya orang tua akan sedih jika melihat anaknya gagal dalam pendidikan maupun kehidupannya. “Tiada suatu pemberian yang diberikan seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik” demikian Hadist Rasulullah SAW (HR.At-Tirmidzi), karena itu tidak semestinya ada waktu yang kosong dari sentuhan pendidikan.

Nafas pendidikan harus senantiasa mengiringi perjalanan manusia dan hal itu dimulai pada anak usia dini. “Pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter, kapabilitas dan akuntabilitas anak. Anak usia dini memiliki spesifikasi unik yang tidak akan terulang lagi di usia sesudahnya”. (Asmani, 2009:5). Pada usia dini anak mengalami fase formasi, konstruksi nalar, psikologis dan sosial yang akan berpengaruh terhadap masa depannya. Pendidikan ini begitu penting sebab anak pada masa ini mengalami masa keemasan (*golden age*).

Masa keemasan sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi dan sosial anak di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai

keunikan setiap anak. Apabila masa keemasan ini sudah terlewati, maka tidak dapat tergantikan.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut UNESCO, pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu *“Learning to know, learning to do, learning to be and learning to life together”*. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini (Pendidikan Anak Usia Dini), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini hingga 6 tahun. Melihat tantangan ke depan yang semakin berat, pendidikan anak usia dini harus segera diintensifkan dan dimaksimalkan di seluruh wilayah Indonesia. Memasuki milenium ketiga Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan.

Sebagai bahan renungan, pemerintah Hong Kong setelah lepas dari koloni Inggris sejak tahun 1990-an sudah mulai memperhatikan pendidikan anak usia dini, hal tersebut seperti yang ada dalam journal *“Early Childhood Education Policy in Hong Kong” Challenges in Effecting Change in Practices*.

Isi dari jurnal tersebut adalah bahwa Pemerintah Hong Kong sudah memberikan dukungan yang nyata bagi pendidikan dan perawatan anak usia dini sejak tahun 1971. Dukungan tersebut diwujudkan dengan diadakannya kursus-kursus dan pelatihan untuk guru taman kanak-kanak, dengan mengalokasikan dana bantuan sebesar 163 juta dolar Hong Kong. Guru-guru

tersebut menerima pelatihan *Qualified Kindergarten Teacher (QKT)*. Pelatihan tersebut tidak berhenti tetapi terus berlangsung dan meningkat sampai pada tahun 2004. Hingga 86,5% dari guru TK yang ada di Hong Kong telah mengikutinya. Kebijakan tersebut menunjukkan perhatian yang begitu besar dari pemerintah terhadap pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Di Indonesia, berbagai ketentuan tentang pendidikan anak usia dini termuat dalam UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai jenjang perguruan tinggi. Sedangkan untuk Program Studi PAUD sudah ada sejak tahun 1978, namun perkembangannya sangat lambat. Baru tahun 1999 mengalami peningkatan yang sangat pesat. Mulai saat itu sudah ada upaya-upaya untuk lebih memperhatikan Pendidikan Anak Usia Dini, walaupun masih sebatas pada kebijakan-kebijakan saja.

Pasal 9 UU RI no. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mengamanatkan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (ayat 1). Pasal tersebut diperkuat oleh pasal 28, ayat 1 dan ayat 4 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar”

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal adalah kelompok bermain yaitu pendidikan dengan

mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Kelompok bermain merupakan bagian dari PAUD dengan prinsip-prinsip pendidikan lebih. Prinsip-prinsip pendidikan dalam kelompok bermain (Anonim,2009:5) adalah:

1. Setiap anak itu unik, mereka tumbuh dan berkembang dari kemampuan, kebutuhan, keinginan, pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda.
2. Anak usia 2-6 tahun adalah anak yang senang bermain. Bagi mereka bermain adalah cara mereka belajar. Untuk itu kegiatan bermain harus dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar dalam suasana senang, sukarela dan kasih sayang dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar.
3. Tenaga pendidik yang bertugas dalam kegiatan bermain adalah pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan serta bersedia bermain dengan anak.

“Kelompok bermain merupakan wadah untuk mengembangkan kreatifitas anak dalam batas usia tertentu dalam suatu kegiatan yang mengasyikkan” (Hariwijaya,2009:18). Kelompok bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun. Sasaran kelompok bermain adalah anak usia 2-4 tahun dan anak 4-6 tahun yang tidak dapat dilayani di TK.

Namun perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia belum begitu mendapat perhatian lebih. Hal ini disebabkan oleh belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan PAUD dan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pertumbuhan anak usia dini dengan pembangunan sarana-prasarana pendidikan. Kebijakan pemerintah pun dirasa sangat kurang terhadap

kebutuhan tersebut terutama dalam hal pendanaan yang dialokasikan untuk PAUD. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua terhadap PAUD juga mempengaruhi. Orang tua menganggap PAUD tidak dibutuhkan dan sebagian orang tua cenderung lebih suka langsung menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar. Ditambah kualitas guru PAUD tergolong masih rendah, hal ini dikarenakan minat orang untuk menjadi guru PAUD masih minim.

Setiap lembaga pendidikan tentu akan melibatkan beberapa komponen seperti pendidik (guru), peserta didik, materi atau kurikulum, proses pembelajaran dan sarana prasarana. Di masing-masing tingkatan semua komponen tersebut ada standart pelayanan minimalnya (SPM). Demikian pula dengan yang terjadi di PAUD. Dari hasil penelitian awal kami maka banyak PAUD yang dari beberapa komponen tadi tidak memenuhi, terutama dalam hal pendidik (guru).

Mengingat program PAUD ini relatif masih baru, sehingga belum banyak tenaga-tenaga pendidik yang betul-betul berkompeten mengajar di PAUD, mereka kebanyakan berasal dari sekolah menengah umum atau apabila sarjana pun bukan dari sarjana bidang pendidikan. Lebih parah lagi ada sementara guru yang mengajar hanya untuk menjadikan sebagai batu loncatan dalam meraih pekerjaan yang ingin diraihinya, tetapi belum tercapai. Seperti yang terjadi di kelompok bermain Nur Aini di Kecamatan Kalijambe. Dari 3 (Tiga) pengajar yang ada semuanya tidak berlatar belakang PAUD. Namun harus diakui pada kenyataannya kelompok bermain tersebut dapat

berlangsung baik dan lancar dan memperlihatkan kemajuan yang cukup memuaskan.

Dari sisi siswa, pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Namun pada kenyataannya tingkat kesadaran keluarga dan masyarakat belumlah seperti yang kita harapkan, terutama di pedesaan. Para orang tua di daerah pertanian yang tingkat kesadaran orang tua masih kurang, kegiatan yang orang tua laksanakan akan mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mereka menuntut ilmu. Contoh, apabila musim panen ada kemungkinan banyak anak tidak masuk sekolah karena membantu orang tua, atau karena orang tua sibuk menggarap sawahnya mereka menjadi melalaikan kewajibannya mengantar atau mempersiapkan anaknya sekolah. Hal ini juga terjadi di PAUD Nur Aini, kesadaran orang tua pada pendidikan anaknya masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran anak yang sangat tergantung kegiatan orang tuanya yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani.

Proses pembelajaranpun banyak menemui kendala dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Karena PAUD Nur Aini merupakan PAUD mandiri maka ketersediaan sarana prasarana masih sederhana, walaupun hal ini tidak menyurutkan semangat pengelola maupun pengajar yang ada.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan anak di usia dini bagi kelangsungan bangsa maka penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang PAUD. Karena tidak hanya di kota-kota besar, yang tentu saja

mayoritas tingkat pendidikan para orang tua yang tinggal di kota sudah tinggi sehingga kesadaran mereka akan pendidikan anak sejak dini sudah mereka terapkan. Di samping itu fasilitas atau kemudahan untuk memberikan pendidikan sejak dini kepada anak mereka demikian banyak tersedia dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh penyelenggara pendidikan yang jeli dengan kebutuhan itu tetapi juga PAUD-PAUD yang ada di daerah pedesaan.

Globalisasi, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi yang sudah demikian maju dan canggihnya merambah semua wilayah, maka informasi apapun sudah tidak terhalang oleh batas ruang dan waktu. Sehingga dengan segala dampak positif maupun negatifnya semua informasi dapat diakses dari kota sampai pedesaan. Tidak ketinggalan dalam dunia pendidikan, sebagian masyarakat di pedesaan pun sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pendidikan termasuk untuk anak-anak mereka yang masih kecil (sehingga masuk dalam kategori usia dini). Hanya karena keterbatasan mereka sajalah, terutama dalam bidang ekonomi yang kadang menghambat keinginan mereka untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal seperti masyarakat kota yang biasanya secara finansial lebih mapan.

Mendirikan lembaga pendidikan terutama non formal di daerah pedesaan tidaklah sama dengan di perkotaan. Di desa nilai sosial akan lebih mendominasi dibanding nilai ekonomis, karena meskipun di jaman sekarang masyarakat desa sudah mempunyai kesadaran akan pendidikan anaknya namun tidak bisa dipungkiri bahwa dikarenakan faktor sosial ekonomi

mereka masih tergolong ekonomi lemah maka pendidikan anak usia dini belum menjadi prioritas bagi mereka dibanding pendidikan untuk anak usia sekolah dasar. Hal tersebut diperparah dengan pengetahuan mereka yang kurang pas tentang pendidikan gratis yang didengung-dengungkan pemerintah untuk pendidikan dasar. Sehingga praktis sekolah di Sekolah Dasar itu tidak memerlukan biaya. Hal ini menjadikan orang tua lebih senang menyekolahkan anaknya langsung ke Sekolah Dasar.

Walau demikian, di desa yang cukup jauh dari ibukota kecamatan, ternyata telah ada sebuah kelompok bermain, sebagai salah satu bagian dari PAUD dengan nama Nur Aini yang terletak di dukuh Bendo, Desa Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, masuk Kabupaten Sragen. Dengan segala keterbatasan yang ada, baik sarana prasarana, guru maupun sumber dana yang sangat tidak mungkin diharapkan datang dari orang tua/masyarakat sekitar akan tetapi ternyata pengelola berani dan ternyata mampu mendirikan PAUD Nur Aini tersebut. Tentu saja dalam pelaksanaan banyak kendala-kendala yang ditemui namun sampai sekarang masih berjalan dengan lancar dan mendapat kepercayaan dari *stakeholder* yang ada. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui lebih jauh terhadap PAUD tersebut secara lebih dalam terutama dalam Pengelolaan Pembelajarannya.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengelolaan Pembelajaran PAUD Nur Aini Kalijambe Sragen dilaksanakan?”

Fokus tersebut dijabarkan lebih rinci pada sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik guru di PAUD Nur Aini ?
2. Bagaimanakah karakteristik siswa di PAUD Nur Aini ?
3. Bagaimanakah karakteristik materi pembelajaran di PAUD Nur Aini ?
4. Bagaimanakah karakteristik interaksi yang berlangsung di PAUD Nur Aini ?
5. Bagaimanakah Karakteristik sistematika pembelajaran di PAUD Nur Aini ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pembelajaran yang berlangsung di PAUD Nur Aini yang berada di Kecamatan Kalijambe.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik guru yang mengajar di PAUD Nur Aini Kalijambe.
2. Mendeskripsikan karakteristik siswa yang ada di PAUD Nur Aini Kalijambe.
3. Mendeskripsikan karakteristik materi yang diajarkan di PAUD Nur Aini Kalijambe.
4. Mendeskripsikan karakteristik interaksi yang berlangsung di PAUD Nur Aini Kalijambe.
5. Mendeskripsikan karakteristik sistematika pembelajaran di PAUD Nur Aini Kalijambe.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis

Mendapatkan pemahaman (teori) tentang pengelolaan PAUD, khususnya pada kelompok bermain, lebih mendalam lagi pada pembelajarannya. Bagaimana pembelajaran kelompok bermain PAUD dikelola sehingga memenuhi semua kebutuhan anak sesuai tingkatan umur dan dengan segala aspeknya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang pengelolaan pembelajaran PAUD pada kelompok bermain. Dengan penelitian ini akan dapat dilihat kekurangan dan kelebihan pengelolaan PAUD sehingga dapat menjadi salah satu acuan/referensi bagi PAUD-PAUD lain yang setara, baik dari kualitas, jumlah siswa maupun sarana prasarananya.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan : Hakekat pengelolaan (manajemen) secara sederhana pada dasarnya adalah proses pengoptimalan kontribusi manusia, material, anggaran untuk mencapai tujuan organisasi dalam bentuk program yang akan dilaksanakan.
2. Pembelajaran : Adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.

3. Anak Usia Dini : dalam berbagai literatur tentang anak tidak ditemukan batasan yang jelas (tentang batasan umur) seseorang disebut anak, namun lebih banyak disebut anak pra sekolah atau sekolah usia awal (usia antara 3- 7 tahun).